

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bagian terkecil dari masyarakat ialah keluarga, dapat dikatakan keluarga setidaknya terdiri dari suami dan istri. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari banyak tugas seseorang sebagai makhluk sosial. Menjadi orang tua merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat universal (Duane, 2007). Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan dirinya. Pengasuhan anak yang ideal sejatinya diberikan oleh kedua orangtua, yang mana ayah serta ibu saling membantu memberikan didikan pada anak-anak nya. Akan tetapi, terkadang situasi ideal tersebut tidak selamanya mampu dipertahankan ketika adanya kehilangan salah satu figure orang tua (ayah/ibu).

Kehilangan salah satu orang yang berarti didalam hidup seorang anak tentunya sangat merugikan dirinya, dan kondisi tersebut merupakan permasalahan yang sangat sering dihadapi oleh keluarga *single parent*. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga *single parent* rata-rata memiliki kecenderungan kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik jika dibandingkan anak yang berasal dari orang tua yang utuh (Taufik, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafei (2018) mengenai pengasuhan Ibu sebagai orangtua tunggal menunjukkan bahwa salah satu responden yaitu seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal menyatakan bahwa semenjak suaminya meninggal dan ia terpaksa menjadi seorang *single parent*, anaknya mulai menunjukkan sikap negative seperti sulit diatur dan sangat berbeda saat ayahnya masih hidup. Sang ibu menuturkan bahwa mengasuh anaknya sangat sulit untuk saat ini, berbeda pada saat suaminya masih hidup. Hal tersebut lantaran sang anak sangat segan pada ayahnya, namun menurutnya sang anak yang saat ini mulai beranjak dewasa seringkali membantah bahkan memberontak terhadap peraturan yang telah ia berikan.

Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2015) didapatkan hasil bahwa dengan tidak adanya sosok ayah, salah satu anak dari ibu *single parent* yang berada di desa Bojong Timur memiliki permasalahan terkait komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, sebagai contoh yaitu saat pulang sekolah ia tidak pernah bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, anak juga memiliki permasalahan lain yang berhubungan dengan tingkah lakunya seperti kasar dengan orang-orang disekitarnya. Seringkali anak yang tumbuh dengan ibu sebagai *single parent* memiliki permasalahan lain dan hal tersebut lantaran pengasuhan yang diberikan ibu berstatus *single parent*

berbeda dengan ibu yang memberikan pengasuhan didalam keluarga normal pada umumnya.

Perpisahan seperti perceraian atau kematian juga dapat dialami oleh seorang ayah dan harus menjadi orang tua tunggal, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Amaliana (2018) didapatkan hasil bahwa menjadi orang tua tunggal bagi seorang ayah bukanlah hal yang mudah. Menjadi *single parent* memiliki tanggung jawab yang tentunya sangat besar dan berat karena harus menjalani peran ganda bagi anak-anaknya. Begitu juga dengan anak yang sudah mulai menerima kehidupan bahwa saat ini ia menjadi anak yang tumbuh bersama orang tua tunggal. Sebagai orangtua tunggal, ayah dan anak melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti mencuci pakaian, memasak dan juga membersihkan rumah. Meskipun berperan ganda dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah sebuah keharusan bagi sang ayah namun ia tetap memberikan kasih sayang kepada anak yang harus di penuhi karena memang hal tersebut sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai ayah *single parent*.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ishak (2018) anak yang tinggal bersama orang tua tunggal ayah cenderung lebih baik dan kurang memiliki masalah perilaku di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pola pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal lebih mengarah pada pengasuhan otoriter yang

menekankan aturan-aturan ketat didalam keluarga serta lebih posesif terhadap anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bule (2016) didapatkan hasil bahwa remaja dengan orang tua tunggal dalam kategori baik, dimana remaja menerima dirinya yang saat ini hidup bersama dengan orang tua tunggal. Hal tersebut dapat terjadi kemungkinan dipengaruhi oleh pemahaman remaja atas dirinya sendiri. Tidak adanya tekanan dari lingkungan sekitar juga menjadi factor remaja memiliki penerimaan diri yang baik. Dapat dikatakan bahwa remaja dengan orang tua tunggal ini bisa saja menjalani kehidupan layaknya remaja dengan orang tua utuh jika saja remaja mendapatkan kasih sayang yang penuh meskipun hanya dengan orang tua tunggal, karena dengan seperti itu remaja tidak akan berlarut-larut dalam kesedihannya karena kehilangan salah satu orang tuanya sehingga remaja dapat menerima dirinya dengan baik.

Tidak selamanya anak yang hidup bersama dengan orang tua tunggal itu tumbuh dan berkembang dengan buruk, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Misriani (2017) didapatkan hasil bahwa pengaruh pola pengasuhan anak yang diberikan oleh *single parent* termasuk cukup baik. Hal tersebut lantaran siswa yang hidup dengan *single parent* yang didalam kesehariannya menerapkan pola pengasuhan yang baik pada anaknya sehingga anak mampu memiliki prestasi akademik yang cukup memuaskan di sekolah.

Prestasi akademik yang baik yang didapatkan oleh anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent* tidak luput dari bagaimana cara orang tuanya memberikan dorongan, bimbingan serta arahan untuk meningkatkan minat belajar pada anak-anaknya.

Remaja adalah anak yang berada antara usia 12 sampai dengan 20 tahun (peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa). Salah satu yang sering menjadi tanda tanya besar oleh individu pada masa remaja adalah pertanyaan “siapa saya?”, tugas remaja adalah untuk mengetahui jati dirinya. Oleh karena itu, diharapkan remaja mampu menjalin hubungan yang baik dengan dirinya sendiri. Hubungan diri ini tentunya sangat penting, karena jika remaja tidak dapat menyadarinya maka akan menghambat interaksinya dengan orang lain. Dalam membangun hubungan yang baik dengan diri sendiri, ada tiga hal penting yang harus dikembangkan, yaitu mengenal diri sendiri, baik fisik maupun mental, menerima diri sendiri apa adanya, dan mengembangkan diri sebaik mungkin. Pentingnya mengenal diri sendiri (kekuatan dan kelemahan) bagi remaja akan membantu mereka menerima diri apa adanya sehingga dengan memahami dan menerima diri mereka dapat membuka pintu usaha untuk berkembang (Taufik, 2014).

Penerimaan diri memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana cara seseorang dalam menjalani hidupnya. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak takut untuk melihat dirinya

secara jujur, baik secara internal (hati/pikiran/emosi) maupun secara eksternal (perilaku, penampilan), karena sejatinya kita tidak bisa lari dari diri kita sendiri, bagaimanapun caranya. Oleh karena itu, penerimaan diri sangatlah diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran serta jiwa individu (Sugiarti, 2008).

Penerimaan diri dapat diartikan sejauh mana seorang individu memahami karakteristiknya sendiri, bahwa mereka mampu dan mau hidup dalam keadaan memiliki sifat-sifat tersebut (Vera & Gamayanti, n.d.). Di sisi lain, pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak juga dapat mempengaruhi proses penerimaan diri pada individu. Tidak hanya itu, penerimaan diri sebenarnya dapat memberikan efek positif pada remaja yang hidup dengan *single parent*, dimana remaja tidak merasa malu dengan status nya dan membuat remaja menjadi lebih positif, seperti menerima apa yang terjadi dan menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam menjalani hidup mereka (Jannah, 2019).

Menurut Hurlock (2010) masa remaja merupakan masa transisi atau sering disebut remaja yang penuh dengan kebingungan dan rasa ingin tahu yang tinggi, dimana juga terjadi perubahan fisik, psikis dan sosial dalam dirinya. Remaja yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal tentunya tak luput oleh beberapa permasalahan diantaranya yaitu kekurangan kasih sayang karena kehilangan salah satu figure ayah atau ibu yang sangat berarti didalam hidupnya. Remaja yang masih dalam masa transisi belum

dapat dikatakan dewasa dan tentunya belum memiliki pemikiran yang cukup matang dalam hal penerimaan diri mereka yang harus menerima kenyataan bahwa saat ini mereka hidup bersama orangtua tunggal. Adanya kecenderungan bahwa remaja dengan orang tua yang utuh mampu menjalani hidup lebih baik daripada remaja dengan orang tua tunggal dikarenakan perceraian/kematian orang tua dapat mempengaruhi psikologis anak atau remaja itu sendiri karena ditinggalkan.

Dengan melihat adanya perbedaan dampak pada remaja dalam pengasuhan orangtua tunggal dengan remaja dalam pengasuhan orang tua lengkap dimana remaja yang hidup bersama orang tua tunggal seringkali mengalami konflik, berbeda dengan remaja yang memiliki orang tua lengkap yang memang memiliki keuntungan dimana keutuhan orang tua setidaknya dapat menyediakan kondisi yang harmonis bagi perkembangan anak-anaknya. Selain itu, dampak yang berbeda pada remaja dengan orang tua tunggal dalam pengasuhan ayah ataupun dalam pengasuhan ibu, berdasarkan penelitian diatas dimana remaja yang hidup dalam pengasuhan ibu sebagai orang tua tunggal seringkali mengalami permasalahan dalam komunikasi dan sosialisasi seperti di lingkungan sekolah. Selain itu, remaja yang hidup bersama orang tua tunggal ibu memiliki perilaku yang kurang baik seperti memberontak, melanggar peraturan dan lain-lain yang mungkin saja hal tersebut terjadi akibat hilangnya sosok ayah sebagai

panutan dalam hal kedisiplinan, karena biasanya pengasuhan oleh ibu sebagai orang tua tunggal cenderung menerapkan pengasuhan permisif yang dimana membebaskan anaknya dalam melakukan segala hal sehingga remaja menjadi kehilangan rasa kedisiplinan atas dirinya sendiri. Sedangkan remaja yang hidup dalam pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal kurang memiliki permasalahan perilaku di sekolah karena pola asuh ayah yang otoriter atau memiliki aturan yang ketat dan tidak hanya di sekolah saja, anak yang dalam pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal cukup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi penting untuk melihat secara mendalam melalui situasi nyata kehidupan pengasuhan orang tua tunggal mengenai penerimaan diri para remaja yang menjalani kehidupan dalam pengasuhan orangtua tunggal. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran penerimaan diri remaja yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal, maka dari itu peneliti membuat penelitian dengan judul “Gambaran Self Acceptance Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pengasuhan orangtua tunggal memberikan beragam dampak, baik positif maupun negatif

2. Pengasuhan orangtua tunggal oleh ayah atau oleh ibu memberikan dampak yang berbeda
3. Penerimaan diri yang kurang baik akan berdampak secara psikologis bagi remaja.
4. Situasi pengasuhan orangtua tunggal memberi pengaruh pada penerimaan remaja terhadap dirinya

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang dikaji yaitu :

1. Gambaran penerimaan diri remaja dalam pengasuhan orangtua tunggal
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja dalam pengasuhan orangtua tunggal.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang gambaran penerimaan diri pada remaja dalam pengasuhan tunggal serta factor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja dalam pengasuhan tunggal.

## E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan agar dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi literatur yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau referensi bagi penelitian tertulis selanjutnya tentang *self acceptance*..

### 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada orang tua tunggal, UPT Layanan Bimbingan dan Konseling, dan peneliti selanjutnya. Dengan menghasilkan solusi-solusi konkrit terkait isu penerimaan diri pada remaja. Seperti memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya penerimaan diri sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pelatihan terkait penerimaan diri